

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan bank sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena bank merupakan alat penyeimbang dan memperlancar lalu lintas keuangan dalam system keuangan yang diterapkan diseluruh dunia termasuk di Indonesia. Pada umumnya, pembangunan suatu negara tidak lepas dari kontribusi nyata dari sector perbankan. Perbankan merupakan bagian yang penting dari sebuah infrastruktur suatu negara untuk meningkatkan kinerja kebijakan ekonomi makro dan moneter yang kuat di tingkat internasional.

Bank berperan sebagai perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, atau biasa disebut *financial intermediary*. Secara umum lembaga keuangan ialah setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan dimana kegiatannya baik menghimpun dana, menyalurkan, atau kedua-duanya (Kasmir, 2012:12). Optimalnya bank dibidang penghimpunan dan penyaluran dana akan sejalan dengan tujuan utama perbankan, yaitu untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal (Miadalyni, 2013).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam periode tertentu (Munawir, 2010:33). Dalam dunia perbankan, profitabilitas sangat penting baik untuk pemilik, penyimpan, pemerintah maupun masyarakat. Oleh karena itu bank perlu menjaga profitabilitas agar tetap stabil dan meningkat.

Untuk mengukur profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) karena ROA merupakan rasio profitabilitas yang penting bagi suatu bank dan

digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam menghasilkan laba. Selain itu, tingginya tingkat ROA menunjukkan tingginya laba yang diterima oleh bank tersebut. Perekonomian suatu negara yang memiliki sector perbankan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih mampu berkontribusi nyata dalam system keuangan.

Salah satu kegiatan utama bank untuk meningkatkan profitabilitas adalah dengan pemberian kredit. Namun selain menjadi sumber pendapatan yang baik, aktivitas pemberian kredit ini rentan terhadap resiko yang dapat menjadi salah satu utama penyebab utama bank menghadapi masalah dan berujung pada kebangkrutan. Pada umumnya masalah dalam aktivitas pemberian kredit adalah ketidakmampuan nasabah untuk membayar kewajibannya kepada pihak bank. Resiko kredit merupakan resiko yang wajar terjadi mengingat salah satu kegiatan bank adalah pemberian kredit. Untuk meminimalisir resiko kredit yang akan dihadapi oleh bank, maka sebelum memberikan kredit terlebih dahulu bank harus mengumpulkan informasi yang memadai tentang pelanggan atau nasabah yang akan diberikan kredit.

Kolapo et al. (2012) menyatakan bahwa diantara risiko-risiko yang dihadapi oleh bank, risiko kredit memiliki peran yang sangat penting terhadap profitabilitas pada lembaga keuangan, karena kerugian terbesar dari pendapatan datang dari pinjaman dari mana bunga itu diturunkan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL), di mana rasio ini mengukur kemampuan lembaga keuangan dalam meminimalkan kredit bermasalah

yang dihadapi (Puspitasari, 2009). *Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan.

Kemampuan bank dalam mengelola likuiditasnya akan berdampak terhadap kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga akan membantu kelangsungan operasional maupun keberadaan bank tersebut. Secara teknis, likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan terus menerus suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek (Uramedu et al, 2012).

Untuk mengukur likuiditas bank, diproksikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu LDR merupakan komposisi perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana yang digunakan, modal bank sendiri maupun dana masyarakat yang dihimpun (Kasmir, 2011:25). Besar kecilnya jumlah kredit yang disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana akan menentukan keuntungan yang akan diperoleh oleh bank. Apabila bank tidak mampu menyalurkan dana dalam bentuk kredit, sedangkan dana yang terhimpun banyak maka bank akan mengalami kerugian (Kasmir, 2004).

Selain memperhatikan resiko kredit dan likuiditas, bank juga harus memperhatikan tingkat kecukupan modal. Dalam menjalankan fungsinya bank harus bisa menjaga rasio kecukupan modal atau biasa disebut CAR. Tingkat kecukupan modal yang memadai dapat melindungi bank ketika mengalami suatu kerugian yang diakibatkan dari aktivitas operasional bank tersebut. Untuk mengukur kecukupan modal suatu bank, maka diwakili oleh proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung

kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan didalam oprasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal (Achmad dan Kusuno, 2003).

Dilihat dari pengertiannya bank devisa adalah bank yang dapat mengadakan transaksi internasional, yang tentunya lebih mudah dalam menyerap dan menyalurkan dana, baik dari luar maupun dari dalam negeri akan tetapi resiko yang dihadapi juga lebih tinggi, karena banyak melibatkan mata uang asing dalam operasionalnya. Maka dari itu perbankan perlu diawasi dalam rangka untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat.

Ciri-ciri sistem perbankan yang sehat adalah pertama sanggup menjaga kepentingan masyarakat. Kedua, perbankan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengendalian moneter. Ketiga, perbankan mampu mengembangkan usahanya secara efisien dan wajar. Oleh karena itu perbankan perlu di atur dan diawasi agar dapat tercapai praktik perbankan yang baik.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga independen dan bebas dari campur tangan pihak lain yang didalamnya mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang sebagai pengatur, pengawas, pemeriksaan, dan penyidikan. Pengawasan pada sektor perbankan dari BI beralih ke OJK pada tanggal 31 Desember 2013 dan pada lembaga Keuangan Mikro pada tahun 2015. Melalui pengalihan fungsi pengaturan dan pengawasan Bank OJK ini maka kedepannya dapat diharapkan fungsi pengawasan terhadap lembaga keuangan dapat dilakukan secara lebih terintegrasi guna mendukung terciptanya system keuangan yang stabil dan kokoh.

Melihat perkembangan ROA pada bank devisa yang diduga dipengaruhi oleh LDR, CAR, dan NPL sebelum pengawasan OJK mengalami fluktuasi selama

3 tahun terakhir, pada tahun 2011-2013. Pada penelitian ini, peneliti memilih bank devisa sebagai objek yang akan diteliti, karena bank devisa dapat melakukan transaksi internasional yang tentunya akan lebih mudah dalam menyerap dana dan menyalurkannya, namun juga resiko yang dihadapi bank juga semakin tinggi.

Berikut adalah besarnya rata-rata rasio keuangan bank devisa yang diduga mempengaruhi profitabilitas (ROA) periode 2011-2013 sebelum Pengawasan oleh OJK :

Tabel 1.1
Rata-rata LDR, CAR, NPL dan ROA pada Bank Devisa 2011-2013
sebelum Pengawasan OJK

Tahun	LDR (%)	CAR (%)	NPL (%)	ROA (%)
2011	81,75	17,61	2,15	1,72
2012	80,79	16,55	1,91	1,85
2013	83,5	19,34	1,76	1,66

Sumber : OJK (laporan keuangan diolah)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diamati data rasio keuangan 3 tahun terakhir yang terdiri dari rasio LDR, CAR, NPL, dan ROA. Tahun 2011-2012 rasio LDR mengalami penurunan sebanyak 0,96%, namun dapat dilihat pada rasio ROA mengalami kenaikan sebanyak 0,13%. Tahun 2012-2013 LDR mengalami kenaikan sebesar 2,17%, sedangkan pada ROA mengalami penurunan sebanyak 0,19%. Akan tetapi rasio LDR masih dibawah standar yang ditetapkan oleh BI yaitu berkisar antara 85%-100% yang menandakan bahwa kredit yang disalurkan bank devisa masih belum maksimal.

Tahun 2011-2012 CAR mengalami penurunan sebanyak 1.06% sedangkan pada ROA mengalami kenaikan sebanyak 0,13%. Tahun 2012-2013 CAR mengalami kenaikan sebanyak 0,18%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa

permodalan bank devisa di Indonesia cukup bagus, karena angkanya diatas standar yang ditetapkan oleh BI yaitu 8%.

Pada tahun 2011-2012 NPL mengalami penurunan sebanyak 0,24%, sedangkan pada ROA mengalami kenaikan sebesar 0,13%. Sedangkan tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar 0,15%, dan untuk ROA juga mengalami penurunan sebesar 0,19%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah mengalami penurunan yang menandakan bahwa kredit bermasalah yang dialami bank berkurang atau rendah.

Berdasarkan perbedaaan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perbankan dengan menggunakan rasio keuangan untuk menilai profitabilitas yang diwakili oleh proksi ROA dan resiko kredit sebagai variabel intervening diproksikan oleh NPL antara lain:

Hasil penelitian B.M Misra & Sarat Dhal (2010) menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Rajiv Ranjan & Sarat Chandra Dhal (2005) berpendapat bahwa LDR berpengaruh negative terhadap NPL. Hasil penelitian Hermawan Soebagio (2005) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap terhadap NPL. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Iksan Adisaputra (2012) yang mengemukakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Werdanintyas (2005) berpendapat bahwa LDR berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. Hasil Hesti Werdaningtyas (2002) dan Yuliani (2007) mengatakan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan

terhadap ROA. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Mawardi (2005) yang mengatakan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian Wisnu Mawardi (2005) mengatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Supatra (2007) mengatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian ini guna untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas pada Bank Devisa yang diukur menggunakan rasio keuangan setelah Pengawasan oleh OJK. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN RESIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BANK DEVISA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, dan beberapa penelitian terdahulu maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian (research question) yaitu :

1. Bagaimana pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Devisa setelah pengawasan OJK?
2. Bagaimana pengaruh CAR terhadap NPL pada Bank Devisa setelah pengawasan OJK?
3. Bagaimana pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Devisa setelah pengawasan OJK?

4. Bagaimana pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Devisa setelah pengawasan OJK?
5. Bagaimana pengaruh NPL terhadap ROA pada Bank Devisa setelah pengawasan OJK?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Devisa setelah terjadinya OJK.
2. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap NPL pada Bank Devisa setelah terjadinya OJK.
3. Untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap ROA pada Bank Devisa setelah terjadinya OJK.
4. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Devisa setelah terjadinya OJK.
5. Untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA pada Bank Devisa setelah terjadinya OJK.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi kepada para pengambil kebijakan dalam manajemen perbankan guna meningkatkan profitabilitas (ROA) pada bank.

2. Bagi para peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadikan sebuah rujukan dan kontribusi literature sebagai bukti empiris dibidang perbankan.
3. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.